

KARAKTERISTIK SAPI SONOK DAN SAPI KERAPAN PADA UMUR YANG BERBEDA DI KABUPATEN PAMEKASAN PULAU MADURA

Chairdin Dwi Nugraha, Sucik Maylinda dan Moch. Nasich
Bagian Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya
Email: chairdin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sifat kuantitatif pada sapi Sonok dan sapi Kerapan pada umur yang berbeda di kabupaten Pamekasan, Madura. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 ekor sapi Sonok dan 24 ekor sapi Kerapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey* dan pengukuran di lapang. Variabel yang diamati meliputi lingkaran dada (LD), panjang badan (PB), tinggi badan (TB), tinggi pinggul (TP) dan bobot badan (BB). Hasil penelitian diperoleh rata-rata LD, PB, TB, TP dan BB berturut-turut pada sapi Sonok PI₀: (121,34 ± 11,23 cm), (99,90 ± 9,35 cm), (101,55 ± 7,46 cm), (101,00 ± 6,94 cm) dan (141,68 ± 30,15 kg) sedangkan Sapi Sonok PI₁: (138,00 ± 8,89 cm), (115,36 ± 5,87 cm), (111,50 ± 4,29 cm), (109,33 ± 4,95 cm) dan (201,29 ± 25,14 kg). Ukuran statistik vital sapi Kerapan PI₀: (116,05 ± 12,33 cm), (104,10 ± 10,47 cm), (101,22 ± 6,30 cm), (101,98 ± 5,49 cm) dan (130,90 ± 33,09 kg) sedangkan Sapi Kerapan PI₁: (122,00 ± 17,36 cm), (102,78 ± 18,61 cm), (102,90 ± 8,70 cm), (105,80 ± 6,32 cm) dan (205,60 ± 179,13 kg). Hasil uji-t tidak berpasangan menunjukkan bahwa pengaruh umur terhadap statistik vital pada sapi Sonok adalah sangat nyata (P<0,01) sedangkan pada sapi Kerapan tidak nyata. Statistik vital sapi Sonok kelompok umur PI₁ (18-24 bulan) lebih tinggi dari kelompok umur PI₀ (<18 bulan).

Kata kunci: Statistik vital, lingkaran dada, panjang badan, tinggi badan, tinggi pinggul, bobot badan, sifat kuantitatif, sifat kualitatif.

THE CHARACTERISTIC OF SONOK AND KERAPAN CATTLE WITH DIFFERENT AGE AT PAMEKASAN REGENCY, MADURA ISLAND

ABSTRACT

The aim of this research was to analyze the characteristic of performance of quantitative of *Sonok* and *Kerapan* cattle in different age. Sample that used were 24 heads of *Sonok* cattle and 24 heads of *Kerapan* cattle in different age (PI₀ less than 18 months and PI₁ between 18-24 months) at Pamekasan Regency. Research method was survey, data collection was done in the village using direct weighing on chest girth, body length, body height, hips height and body weight. Data obtained on this research were analyzed using t-test. The result of this research was that age influenced chest girth, body length, body height, hips height and body weight in *Sonok* cattle (P<0.01). On the other hand in *Kerapan* cattle the effect of age on linear measurements and body weight was not significant different. *Kerapan* cattle 18-24 months of age and *Kerapan* cattle with less than 18 months of age have the same of linear measurements.

Keyword: Statistics vital, chest girth, body length, body height, hips height, body weight, quantitative characteristic, qualitative characteristic.

PENDAHULUAN

Sapi Madura dianggap sebagai salah satu bangsa sapi asli Indonesia yang telah terseleksi dan dipertahankan kemurniannya di Pulau Madura dan sekitarnya. Sapi Madura merupakan salah satu plasma nutfah sapi potong yang berkembang baik di Pulau Madura pada lingkungan agroekosistem kering (Wijono dan Setiadi, 2004). Madura ditetapkan sebagai wilayah tertutup, yakni wilayah yang dilarang melakukan perkawinan silang dengan pejantan ternak sapi potong yang berasal dari luar Madura. Tujuan penetapan Madura sebagai wilayah tertutup dalam rangka mempertahankan kemurnian sapi Madura sebagai salah satu plasma nutfah sapi lokal Indonesia (Siswijono, Nurgartiningih dan Hermanto, 2013).

Sapi Madura memiliki nilai sosial-budaya yang tinggi yaitu sebagai kebudayaan kerapan sapi dan kontes sapi Sonok. Kontes Sapi Sonok merupakan bentuk kesenian tradisional masyarakat Madura yang mengedepankan segi keindahan bentuk tubuh, warna bulu, keserasian dan keterampilan sapi betina yang merupakan hasil seleksi dan pemeliharaan secara spesifik (Kosim, 2007). Kerapan sapi merupakan bentuk kesenian tradisional masyarakat Madura yang mementingkan kecepatan lari sapi jantan (Hasan, 2012).

Kebudayaan ini agar terus bertahan dan berkembang menjadi agrowisata sehingga dapat menarik wisatawan serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi diperlukan manajemen pembibitan yang didukung oleh suatu data yang akurat tentang penampilan sapi Sonok dan sapi Kerapan. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut di atas bahwa suatu program dapat terealisasi dengan baik apabila didukung oleh suatu data tentang penampilan karakteristik vital sapi Sonok dan sapi Kerapan pada umur yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di tiga Desa di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura yaitu

di Desa Dempu Kecamatan Pasean untuk sapi Sonok, Desa Murtajih Kecamatan Pademawu dan Desa Medangan Kecamatan Pademawu untuk sapi Kerapan mulai dari tanggal 29 Desember 2014 sampai 4 Januari 2015.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini 24 ekor sapi Sonok dan 24 ekor sapi Kerapan. Umur sapi di bedakan atas pergantian gigi permanen PI_0 dan PI_1 (*Permanent Incicivi*) berdasarkan standart SNI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan *survey* dan pengukuran di lapang. Metode sampling lokasi dan ternak sapi menggunakan purposive sampling yaitu Sapi Kerapan umur PI_0 dan PI_1 diambil pada lokasi yang potensial sapi Sonok dan sapi Kerapan. Pengumpulan data statistik vital menggunakan metode *insidental sampling*. Variabel yang diamati yaitu mengukur statistik vital meliputi:

1. Lingkar dada (LD) diukur secara melingkar di belakang gumba atau di belakang *Os scapula* dengan menggunakan pita ukur melingkardinyatakan dalam cm.
2. Panjang badan (PB) diukur secara lurus dari *Tuber humerus* sampai benjolan tulang tapis (*tuber ischii*) diukur dengan menggunakan alat berupa mistar dinyatakan dalam cm.
3. Tinggi badan (TB) diukur jarak tegak lurus dari punggung atau belakang gumba sampai ketanah atau lantai diukur dengan menggunakan tongkat ukur dinyatakan dalam cm.
4. Tinggi pinggul (TP) diukur jarak tegak lurus dari titik tertinggi pada os sacrum pertama sampai ke tanah diukur dengan menggunakan tongkat ukur dinyatakan dalam cm.
5. Bobot badan (BB) diukur menggunakan timbangan analitik khusus sapi dengan merk Ruddweigh dinyatakan dalam kg.

Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan uji-t sampel tidak

berpasangan (*unpaired comparison*) kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat Kuantitatif Sapi Sonok

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka didapatkan data LD, PB, TB, TP dan BB pada sapi Sonok seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan penampilan statistik vital sapi Sonok pada PI₀ dan PI₁

Karakter	Umur			
	n	PI ₀	n	PI ₁
Lingkar Dada (cm)	17	121,34 ± 11,23 ^a	7	138,00 ± 8,89 ^b
Panjang Badan (cm)	17	99,90 ± 9,35 ^a	7	115,36 ± 5,87 ^b
Tinggi Badan (cm)	17	101,55 ± 7,46 ^a	7	111,50 ± 4,29 ^b
Tinggi Pinggul (cm)	17	101,00 ± 6,94 ^a	7	109,33 ± 4,95 ^b
Bobot Badan (kg)	17	141,68 ± 30,15 ^a	7	201,29 ± 25,14 ^b

Keterangan: superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang sangat nyata (P<0,01)

Tabel 1 menunjukkan perbedaan umur memberikan perbedaan yang sangat nyata (P<0,01) terhadap ukuran lingkar dada, panjang badan, tinggi badan dan tinggi pinggul. Ukuran statistik vital sapi Sonok PI₁ lebih besar dibandingkan dengan sapi Sonok PI₀. Perbedaan statistik vital sapi Sonok pada umur yang berbeda ini disebabkan karena faktor pertumbuhan. Bertambahnya umur sapi maka ukuran statistik vital akan mengalami peningkatan. Sesuai dengan pendapat Nurlaila, Kutsiyah dan Zali (2009) bahwa yang dimaksud pertumbuhan adalah penambahan berat badan dan ukuran tubuh sesuai dengan umur ternak jadi semakin umur bertambah maka ukuran tubuh semakin besar pula.

Hasil wawancara menyebutkan bahwabanyak peternak yang masih belum responsif terhadap hijauan yang berkualitas baik. Peternak hanya menggunakan hijauan berupa jerami padi, tanaman jagung dan tanaman pekarangan yang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Kutsiyah, Kusmartono dan Susilawati(2003) jenis pakan yang diberikan berupa rerumputan, limbah pertanian dan dedaunan. Limbah pertanian berupa daun jagung, daun ketela pohon dan jerami padi, sedangkan untukdedaunan berupa daun nangka, daun pisang, daun waru dan daunlamtoro. Saat musim kemarau kualitas pakan ternak menjadi rendah karena peternak tidak

berupaya mengawetkan hijauan dan memanfaatkan limbah pertanian untuk pakan ternak pada saat musim panen. Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008) adanya perbedaan ukuran tubuh ternak dipengaruhi oleh faktor pakan, apabila dalam pakan tersebut kekurangan nutrisi untuk pertumbuhan maka hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan ternak tidak dapat bertumbuh dengan baik. Riszqina, Isbandi, Erianto and Santoso(2014) Sapi Sonok pada umumnya diberi pakan berupa rumput, buah pepaya, dan jamu herbal berupa campuran rempah, gula merah, kelapa dan susu untuk menambah nafsu makan dan menjaga kulit sapi. Agustina (2011) menambahkan bahwa pemeliharaan sapi Sonok juga dilakukan pemijatan rutin setiap malam hari dengan menggunakan minyak kelapa dan kain hangat. Pemijatan dilakukan oleh peternak sendiri tidak ada perlakuan khusus sebelum pemijatan berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapang menggunakan satu sampel sapi Sonok dengan metode *purposive sampling* memiliki ciri-ciri berupa warna tubuh dominan coklat kekuningan terang dengan warna kaki bagian bawah *smear* putih, tidak berpunuk. Daerah sekitar mata berwarna hitam. Arah tanduk pendek melengkung ke atas dan mengarah ke luar. Warna pantat dominan coklat dan ujung

ekor berwarna hitam. Garis punggung tampak tipis dan pendek.

Performans Bobot Badan Sapi Sonok

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan umur memberikan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot badan. Tabel 1 menunjukkan bobot badan sapi Sonok PI_1 lebih tinggi dari sapi Sonok PI_0 . Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ternak yang sejalan dengan bertambahnya umur maka berat badan ternak akan semakin bertambah. Karnaen (2007) berpendapat bahwa pertumbuhan merupakan kemampuan suatu individu untuk menampilkan potensi genetik dan perkembangan bagian-bagian tubuh sampai mencapai dewasa yang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan yang meliputi pakan dan manajemen pemeliharaan.

Sapi Sonok dipelihara khusus untuk budaya kontes sapi Sonok yang menampilkan aspek keindahan postur tubuh. Menurut Kosim (2007), Sapi

Sonok merupakan sapi Madura betina yang dipelihara secara khusus dan dibesarkan dengan tujuan kesenangan melalui kontes kecantikan, kegagahan sapi, aspek keindahan postur tubuh sapi dan keanggunan dalam berjalan, sehingga sapi Sonok dipacu pertumbuhan statistik vital dan bobot badannya dengan memperbaiki mutu genetik dan manajemen pemeliharaan. Perbaikan mutu genetik berupa seleksi didasarkan pada performans tetua (Kutsiyah, 2012). Performans tetua harus memenuhi standar kualitatif dan kuantitatif (Nurlaila, Kutsiyah dan Zali, 2009). Informasi data ini merupakan peluang yang cukup tinggi dalam perbaikan mutu genetik sapi Sonok untuk mendapatkan performans yang lebih tinggi.

Sifat Kuantitatif Sapi Kerapan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka didapatkan data LD, PB, TB, TP dan BB pada sapi Kerapan seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan penampilan statistik vital sapi Kerapan pada PI_0 dan PI_1

Karakter	Umur			
	n	PI_0	n	PI_1
Lingkar Dada (cm)	19	116,05 ± 12,33	5	122,00 ± 17,36
Panjang Badan (cm)	19	104,10 ± 10,47	5	102,78 ± 18,61
Tinggi Badan (cm)	19	101,22 ± 6,30	5	102,90 ± 8,70
Tinggi Pinggul (cm)	19	101,98 ± 5,49	5	105,80 ± 6,32
Bobot Badan (kg)	19	130,90 ± 33,09	5	205,60 ± 179,13

Tabel 2 menunjukkan bahwa ukuran statistik vital sapi Kerapan PI_0 dan sapi Kerapan PI_1 tidak berbeda nyata. Hal ini menunjukkan perbedaan umur tidak memberikan perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) terhadap ukuran lingkar dada, panjang badan, tinggi badan dan tinggi pinggul. Hal ini disebabkan karena sapi Kerapan digunakan sebagai perlombaan kerapan sapi yang lebih mengedepankan kecepatan lari sapi jantan, sehingga ukuran tubuh sapi Kerapan PI_0 dan PI_1 cenderung tidak ada perbedaan, selain itu sapi Kerapan PI_1 sudah tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Trifena,

Budisatria dan Hartatik (2011) berpendapat bahwa sifat kuantitatif sangat dipengaruhi oleh lingkungan diantaranya dari segi manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan. Hasil wawancara yang diperoleh menyebutkan bahwa pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan pada umumnya seragam, sebagian besar pakan yang diberikan berupa rumput yang tersedia di daerah tersebut, daun jagung, jerami padi dan ditambah dengan jamu-jamuan.

Azuri dan Suwartono (2003) menyatakan bahwa sapi Kerapan diberi jamu dua bulan sekali berupa campuran telur, kopi, ditambah dengan kunyit,

temulawak, temu item, bawang putih, jahe, kencur dengan tujuan menjaga stamina sapi sampai hari perlombaan dimulai. Menjelang pertandingan diberi jamu, bir, telur, madu, kopi dan santan kelapa. Sapi Kerapan PI₀ dan PI₁ mendapatkan perlakuan manajemen pemeliharaan yang sama sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ukuran statistik vitalnya. Manajemen pemeliharaan sapi Kerapan setiap hari dimandikan, dijemur dibawah terik matahari, dipijat setiap 3-4 hari dan mulai dilatih kecepatan larinya pada umur delapan bulan. *Recording* pada sapi Kerapan di daerah penelitian tidak diterapkan, sehingga keturunan sapi Kerapan rata-rata tidak berasal dari pejantan unggul. Menurut Kutsiyah (2012) proses pemilihan sapi Kerapan yaitu berasal dari keturunan pejantan unggul dengan sistem pemeliharaan harus memenuhi kebutuhan pakan dan perawatan yang khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapang menggunakan satu sampel sapi Kerapan dengan metode *purposive sampling* memiliki ciri-ciri berupa warna tubuh merah gelap, memiliki punuk, kaki bagian bawah berwarna putih dengan batas yang tidak jelas, ujung ekor berwarna hitam. Warna pantat putih dengan batas yang tidak jelas. Daerah sekitar mata berwarna hitam dan tanduk kecil pendek dan mengarah ke luar. Garis belut berwarna hitam tampak jelas pada punggung sapi.

Performans Bobot Badan Sapi Kerapan

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengaruh umur terhadap bobot badan sapi Kerapan tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Tabel 2 menunjukkan bobot badan sapi Kerapan PI₀ tidak ada perbedaan yang signifikan dengan sapi Kerapan PI₁. Hal ini disebabkan karena sapi Kerapan digunakan untuk budaya perlombaan kerapan sapi yang mengedepankan aspek kecepatan lari sapi sehingga bobot badan antara PI₀ dan PI₁ tidak berbeda signifikan. Seperti yang

dijelaskan oleh Kutsiyah (2012) sapi Kerapan merupakan pejantan unggul sapi Madura yang memiliki kemampuan berlari cepat dan gesit. Gunawan (1993) menyatakan bahwa sapi Madura jantan memiliki kemampuan berlari dengan jarak 130 meter dapat ditempuh selama 9-10 detik.

Wijono dan Setiadi (2004) menjelaskan bahwa performans berat badan sapi Madura didominasi oleh berat badan yang cukup rendah (± 300 kg). Menurut Kosim (2007) pemeliharaan sapi Kerapan yaitu dimandikan setiap hari, dijemur dibawah terik matahari, diberi pakan rumput dan daun jagung muda yang selalu harus dalam keadaan segar, selain itu harus dibiasakan berlatih lari sejak umur sapi mencapai delapan bulan. Rowe (2001) menambahkan bahwa sapi Kerapan dipijat setiap 3-4 hari. Informasi data ini merupakan peluang yang cukup tinggi dalam perbaikan mutu genetik dengan pemilihan sapi Kerapan yang berasal dari keturunan pejantan unggul untuk mendapatkan performans yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa umur mempengaruhi statistik vital dan bobot badan pada sapi Sonok. Ukuran statistik vital sapi Sonok PI₁ lebih tinggi dari sapi Sonok PI₀. Sapi Kerapan PI₀ dan sapi Kerapan PI₁ memiliki ukuran statistik vital yang sama.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk menentukan kriteria sapi Sonok PI₁ dapat menggunakan ukuran statistik vital dari penelitian ini. Namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, D.K. 2011. Budidaya Sapi Sonok di Kecamatan Waru

- Pamekasan. *Jurnal Ilmu Hayati* Vol. 8 No. 08.
- Azuri, D.S. dan Suwartono, E. 2003. Sapi Madura sebagai Ternak Kerja dan Penghasil Daging. PT. Balai Pustaka.Gunawan. 1993. Sapi Madura sebagai Ternak Kerja, Potong, Karapan dan Sonok. Kanisius.
- Hasan, F. 2012. Dampak Sosial Ekonomi Pergeseran Nilai Budaya Karapan Sapi. *SEPA* : Vol. 8 No. 2: 51 – 182.
- Karnaen. 2007. Model Kurva Pertumbuhan Pra Sapih dari Sapi Madura Betina dan Jantan. *Jurnal Ilmu Ternak*, Vol. 7 No. 1: 48-51.
- Kosim, M. 2007. Kerapan Sapi; “Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). *Karsa*, Vol. XI No. 1.
- Kutsiyah, F. 2012. Analisis Pembibitan Sapi Potong Di Pulau Madura. *Wartazoa* Vol. 22 No. 3.
- Kutsiyah, F., Kusmartono dan Susilawati, T. 2003. Studi Komparatif Produktivitas Antara Sapi Madura dan Persilangannya dengan Limousin di Pulau Madura. *JITV* Vol. 8 No. 2.
- Nurlaila, S., Kutsiyah, F. Dan Zali, M. 2009. Uji Performan Keturunan Betina Dari Perkawinan Alam Antara Sapi Sonok Dengan Pejantan Unggul Dieks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. *Hayati*, Vol. VI No. 05.
- Riszqina, Isbandi, Erianto and Santoso. 2014. Income of Madura Cattle Farmers In Madura Island of East Java Province of Indonesia. *Journal Anim. Sci.* 43 (1): 68-73.
- Rowe, T. 2001. Pengaruh Motivasi Pemilik Sapi Pada Perubahan-Perubahan Sosio-Budaya Dalam Kerapan Sapi. Program Australian Consortium For In-Country Indonesian Studies Universitas Muhammadiyah Malang.
- Siswijono, S.B., Nurgiartiningsih, V.M.A., dan Hermanto. 2013. Pengembangan Model Kelembagaan Konservasi Sapi Madura. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Melalui DIPA Universitas Brawijaya Nomor: DIPA-023.04.2.414989/2013. SK Rektor Universitas Brawijaya, Nomor: 295.
- Sudarmono, A.S. dan Sugeng, B.Y. 2008. Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Trifena, Budisatria, I.G.S. dan Hartatik, T. 2011. The Phenotypic Changes of First Filial and Backcross of Ongole Grade, Simpo and Limpo Cows. *Bulletin of Animal Science* Vol. 35 (1): 11-16.
- Wijono, D.B. dan Setiadi B.. 2004. Potensi Dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Madura. Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Loka Penelitian Sapi Potong, Grati, Pasuruan dan Balai Penelitian Ternak, Bogor.